

Oleh

Dr. Ahmad Subagyo, SE.MM.CRBD¹.

NO	NIM	NAMA	NO	NIM	NAMA
1	1112347	Theoderikus Hadianto	22	912206	Now Purwanti Listyoningrum
2	1112368	Risma Herwika Ningrum	23	1212377	Noto Suadu Rochim
3	1212364	Joko Sutrisno	24	1212387	Tulus Haris Maulana
4	1212383	Luluk Ulvy Nihayesri	25	1212391	Migunarsa
5	1412557	Prawira Wardoyo	26	1212393	Hendro Ganang Suprihono
6	1212386	Milan Yulianto	27	1212392	Tri Hayadi
7	0711751	Sumiah	28	1212395	Bhetebe Agustien Setyowati
8	911959	Darmanto	29	1212398	Sarah Arum Kusumaningsih
9	1212356	Widayati	30	1212410	Ester Lina
10	1212424	Wiwit Sulistowatie	31	1212369	Sagit L Firmasyah
11	1212374	Joko	32	1212372	Meiga Setia Hadi Saputra
12	912104	Angger Anggoro Mukti	33	1212385	Rita Triana Dewi
13	1112376	Ponco Novian Mustoro	34	1212396	Susiantini
14	1212360	Anis Suyanto	35	1212399	Suyanti
15	1212364	Elw Setiani Shinta Ayu	36	1212412	Agung Sudarto
16	1212365	Elsi Mike Setiani Lestari	37	1212423	Puguh Agung Ariadi
17	1212390	Muhammad Ainul Yakin	38	1212425	Dewi Sephya Puspining RW
18	1212401	Abdullah Naafi	39	1112219	Listyono
19	1212409	Indri Ariyani	40	1112271	Okky Kristiawan
20	1212409	Fitria Purwaningtyas	41	1112302	Yulian Widiyanto
21	1212415	Ikak Dewi Agustina	42	1212361	Suwarni

Ditetapkan di : Semarang
Tanggal : 16 Oktober 2016
STIE ANINDYAGUNA SEMARANG
KETUA,

F. ISMANTO, SE, MM.

NAMA WISUDAWAN WISUDAWATI
PROGRAM SARJANA STRATA SATU (SI) PROGRAM STUDI MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI ANINDYAGUNA

Lampiran SK. Ketua Nomor : 059/SK/W/STIE/X/2016
Tentang Wisuda Lulusan Program Strata Satu Program Studi Manajemen (SI)
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Anindiyaguna Semarang T.A. 2016/2017

ORASI ILMIAH
DISAMPAIKAN PADA WISUDA KE XXXII
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
“AECO”

Semarang, 16 Oktober 2016

Yang kami hormati:
Gubernur Jawa Tengah
Koordinator Kopertis wilayah 6
Ketua Yayasan Anindiyaguna Semarang
Ketua STIE AECO Semarang
Sivitas akademika STIE AECO
TamU Undangan yang kami mulyakan, dan
Wisudawan/Wisudawati yang berbahagia,

Kita saat ini telah memasuki era di mana kehidupan ekonomi tidak memiliki batasan lagi (*borderless*). Sumber komoditas yang kita konsumsi bukan lagi hanya berasal dari pelosok negeri, kemudian distribusi dengan menggunakan berbagai moda transportasi modern, media transaksi yang tidak lagi terbatas dan bertemu dalam *marketplace* di tangan kita. Bahkan cara dan media pembayarannya pun tanpa memerlukan kantor Bank lagi (*branchless banking*).

Suatu keniscayaan tentang urgensi literasi di bidang teknologi informasi dengan berlatar belakang pendidikan apa pun, apalagi bidang ekonomi dan bisnis. Sektor yang paling rentan terkena imbas perubahan adalah ekonomi dan bisnis. Perubahan lingkungan, perubahan teknologi, HANKAM, sosial dan sektor lainnya akan berdampak terhadap perubahan ekonomi. Perubahan berbagai aspek berupa data dan informasi beserta segala jenis perubahan apa pun di dunia ini telah terangkum dalam instrumen media di tangan kita (*mobile phone*).

¹Ketua STIE GICI Depok/Konsultan Bank Dunia dalam bidang Finance and Market.

Teknologi informasi dan cara berkomunikasi yang menghubungkan manusia satu dengan lainnya telah menciptakan perubahan dalam cara bisnis. Sebelumnya dalam transaksi perbankan kita mengenal istilah cash, cash dengan cheque, pembayarantempo dengan bilyet giro, transfer melalui rekening, transfer melalui nomor handphone tanpa rekening, pembayaran via e-money, sampai penggunaan mata uang virtual yang di sebut BITCOIN.

Pembiayaan usaha juga makin beragam, baik sumbernya, jenis instrumennya, lembaga, maupun produknya. Sumber pembiayaan usaha mulai dari perorangan, lembaga sosial (amal), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM-NGO) baik lokal maupun internasional, Program Hibah Pemerintah, Koperasi, perusahaan swasta (program CSR), dan perusahaan milik pemerintah-BUMN (melalui PKBL). Instrumennya juga bervariasi, ada yang berbentuk modal penyertaan, pinjaman, sertifikat saham, dan sebagainya. Produk layanannya juga beragam, ada yang dalam bentuk kredit, pinjaman, pembiayaan modal, penyertaan modal, sewa beli (leasing), gadai, bahkan ada yang menggunakan model *crowde Funding*.

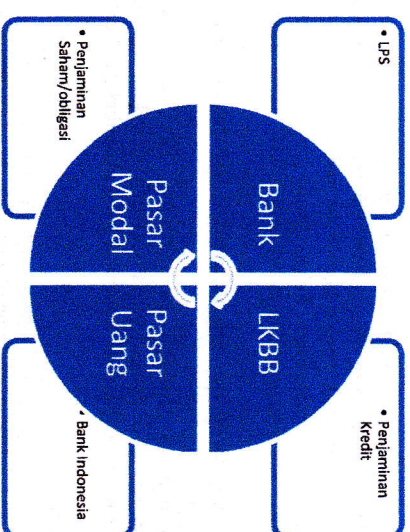
Hadirin yang berbahagia, Akses informasi seringkali menjadi kendala bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai layanan publik. Mahasiswa dan kalangan akademis lainnya juga mengalami hal yang sama. Para lulusan perguruan tinggi sebagai bagian dari masyarakat intelektual juga berada dalam wilayah *dark information area*. Literasi keuangan sebagai bagian dari upaya *financial inclusion* bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang berbagai produk, lembaga dan instrumen keuangan kepada masyarakat agar dapat menjadi masyarakat yang *well literate*.

Berdasarkan survei Literasi Keuangan yang dilaksanakan pada 2013, hanya 21.8% masyarakat Indonesia yang dapat dikategorikan *well literate* dengan tingkat utilitas jasa dan produk keuangan sebesar 59.7%. Untuk itu, diperlukan program edukasi dan literasi keuangan yang mampu menciptakan masyarakat yang *well literate* mengenai pengelolaan keuangan (Annual Report, OJK, 2014).

Jumlah usaha mikro kecil kita sekitar 52 juta dan lebih dari separoh dari mereka belum mengakses ke lembaga keuangan formal (riset Bank Dunia, 2012). Masyarakat usaha mikro yang sebagian besar berdomisili di wilayah pedesaan mengalami kesulitan mengakses layanan lembaga keuangan formal. Sehingga diperlukan media dan instrumen yang mendekatkan antara lembaga keuangan dengan masyarakat yang dilayaninya.

Lalu muncullah, beberapa inovasi kebijakan seperti branchless banking, mobile banking, e-money dan sebagainya.

Pemahaman yang baik terhadap literasi keuangan diyakini mampu memperkecil gap kemiskinan dan keterbelakangan. Literasi keuangan yang baik mampu meningkatkan akses keuangan. Akses keuangan berupa permодalan/pembayaan, tabungan dan asuransi merupakan pokok kebutuhan layanan keuangan bagi setiap orang. Peningkatan akses permодalan akan mendorong sektor riil untuk bergerak karena ada investasi baru. Peningkatan tabungan masyarakat akan mendorong likuiditas perbankan naik, dan akan menekan tingkat suku bunga pasar kredit sehingga kondisi iklim berusaha akan semakin kondusif bagi para pelaku usaha. Sementara peningkatan keterampilan masyarakat pemegang polis asuransi akan mampu mendorong industri ini bergerak tumbuh dan pada akhirnya perusahaan ini akan mampu memberikan layanan yang optimal, baik dalam *risk covering* maupun penjaminan atas kegagalan usaha suatu bisnis tertentu.



Hadirin yang saya mulakan, Saat ini infrastruktur keuangan sudah *establish* baik sistem operasi maupun supervisinya, terutama yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun dalam praktiknya, ternyata inovasi keuangan telah melasat cepat melewati rambu-rambu regulasi sistem keuangan yang ada saat ini. Model transaksi keuangan yang berbasis on-line mampu beroperasi *one to one, face to face* tanpa melalui perantara lembaga *coexisting*, yang populer di sebut dengan *financial technology (fintech)*.

Salah satu produk *financial technology* adalah *crowde funding*. Produk ini mampu mempertemukan orang yang membutuhkan dana dan mereka yang memiliki dana untuk saling bertransaksi dalam bidang investasi. Mereka tidak menggunakan lembaga keuangan dalam bertransaksi, cukup menggunakan media online sebagai *marketplace*-nya.

National Digital Research Centre di Dublin, Irlandia mendefinisikan *financial technology* atau *fintech* sebagai: “*innovation in financial services*” atau “inovasi dalam layanan keuangan”. Definisi tersebut memiliki pengertian yang sangat luas, perusahaan *fintech* dapat menyasar segment perusahaan (B2B) maupun ritel (B2C).

Fintech di Indonesia memiliki banyak jenis, antara lain startup pembiayaan, pinjaman (*lending*), perencanaan keuangan (*personal finance*), investasi ritel, pembiayaan (*crowdfunding*), remitansi, riset keuangan. Mereka beroperasi seperti halnya lembaga-lembaga keuangan tradisional lainnya (seperti: Bank, Modal ventura, multifinance, payment poin, dan sebagainya).

Cara pembiayaan usaha dengan berbasis online melalui *crowde funding*, cara menemukan pasar antara supply and demand ada di *marketplace*, cara penjualan dan memasarkan produk melalui *e-commerce*, dan cara pengiriman barang melalui *e-courier* menjadi trend bisnis di masa yang akan datang.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Untuk memenangkan persaingan dalam era digital dewasa ini dibutuhkan persyaratan, antara lain:

1. Penggunaan IT. Siapapun yang ingin menang dalam kompetisi harus menggunakan/menguasai teknologi informasi.

2. Berjejaring. Berbisnis secara individual dapat berjalan dan bertumbuh namun relatif lambat dibandingkan berbisnis dengan kelompok komunitas. *Misalnya: komunitas pedagang, komunitas dokter, komunitas pelajar, komunitas mahasiswa, dan sebagainya.*
3. Terbuka dengan akses permodalan. Pelaku bisnis harus memiliki pengetahuan yang baik tentang berbagai sumber permodalan dengan biaya yang efisien, jika ingin menang bersaing.
4. Terbuka dengan akses pasar. Cara menemukan dan mengelola pasar sangat menentukan dalam persaingan.
5. Terbuka dengan akses produksi dan distribusi. Pengusaha harus mampu mengakses sumber-sumber produksi dengan biaya seefisien mungkin, hal ini dapat dilakukan jika didukung dengan sumber-sumber informasi yang aksesibel dan berkualitas.

Hadirin sekalian yang berbahagia

Demikian orasi ilmiah yang dapat saya sampaikan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada para mahasiswa yang saat ini akan diwisuda sebagai sarjana ekonomi. Mudah-mudahan dapat bermanfaat dan menginspirasi hadirin sekalian. Terima kasih

Semarang, 16 Oktober 2016

Orator

Ahmad Subagyo

DAFTAR PUSTAKA

Laporan Tahunan 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Laporan Riset, 2012, Bank Dunia Kantor Jakarta

Laporan Survey, 2014. Intermedia Indonesia FII Tacker Survey, November 2014.

<https://www.finansialku.com/apa-itu-industri-financial-technology-fintech-indonesia/>

<https://fintech.id/>

[hiss.com](https://www.hiss.com) Startup

BIODATA SINGKAT

Dr. Ahmad Subagyo, SE.MM.CRBD

Lahir di Pekalongan, 12 Februari 1972. Lulus Sarjana Ekonomi dan Magister Management dari Unsoed Purwokerto. Selama 20 tahun aktif sebagai pengajar pada perguruan tinggi diantaranya UNIKAL, UPI Padang, Akademi Pimpinan Perusahaan (APP) Departemen Perindustrian RI, Fakultas Ekonomi UNPAD Bandung, dan Dosen Tetap STIE GICI Business School. Dalam sepuluh tahun terakhir beliau mengisi berbagai seminar dan training-training (Public dan In house training) untuk banyak perusahaan baik Perusahaan BUMN ataupun swasta, Perbankan baik asing ataupun Perbankan Nasional.

Pemegang sertifikasi Direktur Bank dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan LSP CERTIF ini juga telah memiliki jenjang kepangkatan Dosen dari Dirjen Dikti Pendidikan Nasional dengan jabatan terakhir LEKTOR KEPALA, prestasi akademik sebagai Dosen Berprestasi Kopertis Wilayah IV Jabar-Banten 2011. Beliau juga masih aktif sebagai anggota Komite Resiko dan GCG perusahaan BUMN (PT. Pupuk Kujang Cikampek). Selain mengajar sejak tahun 2011 bergabung di Bank Dunia sebagai Konsultan Finance and Market. Selain itu beliau juga penulis buku diantaranya tentang studi kelayakan (2007), Account Officer for Commercial Microfinance (2009), Commercial and Grassroot Microfinance (2010), **MARKETING IN BUSINESS** (2010), Manajemen Koperasi Simpan (2014), Manajemen Operasi LKMS (2014), Kamus Ekonomi Islam (2009), Keuangan Mikro Syariah (sebuah pengantar) (2015), Teknik Penyelesaian Kredit Bermasalah (2015) dan lain-lain.